

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika persaingan hidup dalam aneka perspektif sosial, ekonomi, teknologi, dan kemanusiaan semakin bereskalasi secara menyeluruh dan meluas, persyaratan kemampuan yang diperlukan orang untuk melakukan aneka pekerjaan pun semakin meningkat. Persyaratan kemampuan tersebut tidak terkecuali apakah itu negara maju atau negara berkembang saat ini.

Permasalahan tersebut semakin mengemuka ketika lapangan pekerjaan membutuhkan sumberdaya manusia yang bermutu. Maka apabila dikaitkan dengan kepemilikan ilmu maka permasalahan tersebut menjadi permasalahan pendidikan dan menjadi masalah penting bagi kehidupan. Manullang (2001:4) menyatakan “hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup”. Pendidikan berlangsung selama ada dan di mana ada kehidupan. Pernyataan di atas jelaslah bahwa respon atas aspek pendidikan dan aspek kehidupan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian proses pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, apakah itu dalam bentuk sikap, minat, kebiasaan, kecakapan, pengertian, kemampuan orientasi diri semuanya bermanfaat untuk kehidupan seseorang.

Seperti diuraikan di atas maka pendidikan Indonesia saat ini sudah saatnya bercermin secara dewasa dengan negara-negara maju yang senantiasa memperhatikan

kecerdasan generasi kegenerasi sehingga tercipta sumberdaya yang secara kontiniu mendapat pendidikan bukan hanya sekedar mengecap tetapi juga harus bermutu, sebab dilematis sekali apabila pendidikan hanya di ketahui tetapi tidak di miliki. Permasalahan yang muncul adalah apakah tenaga pendidik atau perangkat, system ataupun sarana dan prasarana yang menjadi momok sehingga keprihatinan akan kredibilitas sumberdaya manusia kita selalu mengemuka akhir-akhir ini.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah menjadi salah satu terminal untuk menerima pendidikan dan pengetahuan yang di manfaatkan seorang anak didik sebagai bekal hidup untuk masa depan. Maka unsur-unsur dan perangkat sekolah sudah semestinya diperhatikan baik fisik maupun sumberdaya manusianya. Untuk menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak saja tergantung pada satu komponen saja misalnya gedung sekolah yang baik, sarana yang lengkap atau kondisi lainnya, melainkan sebagai sebuah sistem mutu pendidikan yang tergantung pada beberapa komponen, antara lain berupa kegiatan pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah dan sebagainya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran tersebut sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Komponen pembelajaran di atas memberikan arah bagi pengelola sekolah dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal sesuai dengan tingkat kemampuannya, terutama bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Namun demikian komponen-komponen di atas tidak akan berguna bagi pengalaman belajar siswa bilamana tidak

didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan, dan lain sebagainya tidak akan banyak memberikan dukungan dalam proses dan hasil pembelajaran apabila tidak di dukung oleh guru yang secara kontiniu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang unggul dalam tugas guru sebagai pendidik.

Kalau demikian, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana guru bekerja secara profesional. Guru profesional bukan saja membentuk anak didik berilmu dan berpengatahuan tetapi juga menanamkan dan membangun nilai-nilai, norma-norma dan moral kedalam suatu sikap yang terpuji.

Kemampuan seorang guru untuk membekali pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) kepada anak didik merupakan suatu keahlian tersendiri. Tercapai tidaknya pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh anak didik tersebut tergantung pada bagaimana akses kepemilikan ilmu dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bafadal (2003:3), dan Hanson (1985:315) menyatakan bahwa mendidik lebih kompleks di antara keseluruhan kegiatan sosial, hal ini di sebabkan karena variasi dari proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya membutuhkan keterampilan dan keahlian yang sangat unik. Hal ini yang membuat anak didik tidak akan memiliki ilmu pengetahuan dengan sendirinya, melainkan melalui proses peningkatan tertentu.

Adler (1982:4) menyatakan guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur yang paling dekat

dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Lebih lagi guru yang unggul (*the excellent teacher*) merupakan *critical resource in any excellent teaching learning activities* (Shapero, 1985) ".....a school system is only as good as the people who make it". (Griffiths, 1963). Maju atau mundur mutu pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada tingkat profesionalisme guru. Jadi, di antara keseluruhan komponen sistem pembelajaran, komponen yang paling esensial dan menentukan kualitas pembelajaran adalah guru.

Maka apabila ada pilihan di antara dua pilihan menurut Bafadal (2003:4), sarana yang lengkap atautkah guru yang profesional, maka posisi guru lebih tinggi dari pada sarana dan tidak dapat ditawar-tawar. Posisi guru secara implisit menurut Alder (1982:5) bahwa ".....there are nounteachable children. There are Any teacher who fail to teach them." Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bila mana mutu pendidikan kurang baik disebabkan kurangnya peningkatan profesionalisme para guru.

Dengan demikian sumberdaya guru merupakan organ yang paling esensial dalam sistem pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Guru senantiasa bertanggung jawab atas lembaga tersebut, sehingga mampu untuk menyetarakan kepemilikan pengetahuan dan ilmu kepada anak didik sesuai relevansi tuntutan masa dan waktu.

Kemampuan guru dibutuhkan baik sebagai pemimpin di antara anak didik maupun sebagai sentral pembelajaran dalam mengelola kelas dapat membangun hubungan yang harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung

jawab untuk mengorganisasikan dan mengontrol ruang kelas serta menciptakan situasi yang kondusif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan saja membekali anak didik sebagai gudang ilmu pengetahuan akan tetapi juga menciptakan situasi belajar untuk menghasilkan pengalaman belajar.

Mutu kerja guru paling tidak diketahui dari bagaimana kesungguhan memberikan layanan berkualitas kepada anak didik, bagaimana guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan spesifikasinya dan bagaimana guru memandang profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap profesional guru tersebut tidak dapat dimiliki oleh masyarakat awam, oleh karena itu guru harus memiliki bidang keahlian khusus untuk mengenali dan mengetahui peserta didik. Sudarwan (2002:22) mengatakan bahwa untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan pelajaran, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka banyak variable-variabel yang di duga mempengaruhi kemampuan profesional guru. Identifikasi masalah

penelitian tersebut antara lain : 1) Kepemimpinan kepala sekolah, 2) Kepuasan kerja, 3) Tingkat pendidikan, 4) Pelatihan yang pernah di ikuti, 5) Supervisi, 6) Perlengkapan sarana dan prasarana, 7) Kecakapan berkomunikasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak komponen yang mempengaruhi kemampuan profesional kerja guru, sehingga penelitian ini hanya membatasi pada dua masalah. Pembatasan masalah tersebut adalah. 1) kepemimpinan situasional (X_1) dan kepuasan guru (X_2). Pembatasan pada variabel tersebut, 1) kepemimpinan situasional berpengaruh dalam kegiatan guru. Pimpinan sekolah cukup kuat untuk mempengaruhi hasil kerja guru sekaligus mampu menopang profesionalisme guru dalam bekerja, dan kepuasan kerja merupakan tingkat pemenuhan kebutuhan maksimal. Apabila seorang guru dengan senang hati dan tanpa paksaan melakukan tugasnya, sebab kebutuhan material dan non material secara psikologis dan kebutuhan lainnya terpenuhi, maka dengan sendirinya guru akan merasa terpenggil dan bertanggung jawab secara profesional melaksanakan tugasnya.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang berarti antara kepemimpinan situasional dengan kemampuan profesional kerja guru ?
2. Apakah ada hubungan yang berarti antara kepuasan kerja guru dengan kemampuan profesional kerja guru ?
3. Apakah ada hubungan yang berarti antara kepemimpinan situasional dan kepuasan kerja dengan kemampuan profesional kerja guru secara bersama-sama?

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini untuk memperlihatkan hubungan antar variabel. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui apakah ada:

1. Hubungan antara kepemimpinan situasional dengan kemampuan profesional kerja guru SMP Negeri di Kec. Namorambe.
2. Hubungan Kepuasan kerja dengan kemampuan profesional kerja guru SMP Negeri di Kec. Namorambe.
3. Hubungan kepemimpinan situasional dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap kemampuan profesional guru SLTP Negeri di Kec. Namorambe.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan profesional kerja yang lebih baik di masa yang akan datang.
2. Guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kepuasan kerja, sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesional kerjanya.
3. Pemimpin sekolah sebagai masukan dalam penyelenggaraan kepemimpinan di sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional kerja guru.
4. Dinas pendidikan Kab. Deli Serdang sebagai masukan dalam pembinaan kepemimpinan kepala sekolah dan keprofesionalan guru termasuk dalam penyelenggaraan penataran, seminar maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.
5. Praktisi pendidikan untuk pemanfaatan khasanah keilmuan dalam peningkatan mutu dan pelayanan secara profesional.
6. Dinas Pendidikan Dan Pengajaran Propinsi Sumatera Utara dalam upaya meningkatkan pengelolaan dan meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.
7. Peneliti-peneliti lainnya yang berkeinginan memberikan sumbangan dan masukan bagi dunia pendidikan dalam rangka peningkatan dan pengembangan SDM guru – guru di Indonesia.